

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN PARADIGMA INKLUSIF MENUJU MASYARAKAT HARMONI PADA SEKOLAH UMUM DI KOTA BIMA-NTB.

Irwan¹

Email: irwanmpdi974@gmail.com

Abstrak

Perwujudan kehidupan yang berbudaya toleransi merupakan sebuah keharusan, hal ini patut diapresiasi oleh berbagai elemen masyarakat terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama berwawasan multikultural sangat tepat digunakan untuk mengembangkan berbagai budaya yang baik, misalnya *pluralisme*, *inklusifisme* dan dialog yang kontinyu antar umat beragama, lebih-lebih antar umat seagama. Sehingga diharapkan seluruh masyarakat kota Bima lebih khusus para pelajar memiliki wawasan, pemahaman dan sikap bersedia menerima perbedaan, yang pada akhirnya mereka bisa menghargai antara yang satu dengan lainnya.

Pendidikan agama berwawasan multikultural adalah salah satu model pembelajaran yang dikaitkan dengan keragaman yang ada, baik suku, budaya, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijumpai di sekolah-sekolah umum yang ada di Kota Bima, yang di dalam satu kelas terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam (suku, ras dan agama). Oleh sebab itu, pendidikan agama berwawasan multikultural sangat menarik untuk diteliti dalam rangka membangun paradigma inklusif menuju masyarakat harmoni pada sekolah umum di kota bima. Dengan adanya pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini diharapkan akan menjadi solusi terhadap berbagai konflik antar kelompok, golongan, mazhab, dan antar agama yang terjadi selama ini. Oleh karena itu, Pendidikan Agama berwawasan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah dan kampung khususnya di kota Bima.

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *etnografi* dan *fenomenologi*. Penyajian data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berusaha mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama berwawasan multikultural di kota Bima, yang meliputi kegiatan pembelajaran, pemahaman para pendidik tentang pendidikan agama berwawasan multikultural. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, yakni dengan metode *observasi*, *wawancara* dan *dokumentasi* serta studi pustaka, dengan harapan bahwa penelitian tentang urgensi pendidikan agama berwawasan multikultural ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembalikan corak kehidupan masyarakat kota Bima yang ramah, aman, harmonis, sejahtera dan makmur yang dibingkai oleh semboyan hidup “Maja Labo Dahu”.

Wilayah Bima tidak hanya dikenal sebagai daerah yang menjadi zona merah kekerasan horizontal, tetapi juga menjadi lokasi tumbuh suburnya gerakan keagamaan yang mengarah pada terorisme. Disamping itu, pada dasarnya Bima juga memiliki potensi damai yang dapat dijadikan landasan untuk pengembangan *peace building* dalam membentuk masyarakat yang damai dan sejahtera sesuai dengan misi Islam yaitu *rahmatan lil'alam*.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Wawasan Multikultural, Inklusif, Masyarakat Harmoni.

¹ Dosen IAI Muhammadiyah Bima

PENDAHULUAN

Jika kita menyaksikan berbagai peristiwa yang muncul beberapa waktu belakangan ini, mulai dari krisis ekonomi, krisis moral dan akhlak, telah menjamah dalam kehidupan kita mulai dari tingkat nasional sampai ke tingkat desa semakin sering kita saksikan, belum lagi kita saksikan ada beberapa kelompok masyarakat yang menyebarkan ajaran yang menyesatkan masyarakat. Kita juga saksikan ada yang melakukan aksi teror dan saling membunuh atas nama agama, hal ini menunjukkan bahwa agama yang seharusnya menjadi faktor integrasi dan membawa misi perdamaian, justru malah dijadikan sebagai penyebab disintegrasi dan pemicu konflik.

Dalam banyak kasus (termasuk di kota Bima) yang terjadi di kalangan umat kita, perbedaan kelompok, aliran, paham maupun organisasi telah melahirkan sikap-sikap yang tidak bersahabat bahkan cenderung mengarah kepada permusuhan. Banyak diantara umat justru berpecah belah dan saling bermusuhan. Ikatan agama yang seharusnya berfungsi mempersatukan, apapun kelompok, aliran, paham, organisasi bahkan agamanya tidak dapat berfungsi secara maksimal, antar masyarakat justru saling menciptakan permusuhan, ketika seseorang semakin taat dengan ajaran kelompok atau aliran yang dianutnya, bukan sikap baik dan ramah terhadap kelompok atau aliran lain yang muncul darinya, akan tetapi justru semakin bertambah tajam rasa tidak suka dengan yang lain. Perbedaan pemahaman dan pendapat tentang persoalan agama yang sangat wajar terjadi justru malah dijadikan alasan untuk saling membunuh dan melegalkan kebencian terhadap kelompok lain yang pada hakekatnya adalah saudara seagama.

Pada skala Nasional, ketegangan, kekerasan serta konflik yang terkait dengan isu-isu keagamaan belakangan semakin merajalela, perusakan dan pembakaran rumah-rumah ibadah; sampai dengan sejumlah peristiwa pemboman dengan keyakinan jihad. Tanda-tanda bahwa gejala ini akan segera berhenti belum tampak jelas hingga saat ini di hadapan kita. Prilaku segelintir orang tersebut dapat dipandang sebagai sikap yang mencerminkan sikap cacat etika dan cacat moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi, ironisnya apa yang mereka lakukan selalu dikaitkan atas nama agama yang suci. Bahkan belakangan ini sikap tenggang rasa, solidaritas sosial, toleransi terhadap perbedaan suku, etnis, dan toleransi terhadap perbedaan agama semakin menurun dan menipis.² Di kota Bima khususnya, kasus-kasus yang muncul misalnya penggerbakan terduga teroris, perkelahian antar pelajar serta perkelahian antar warga hampir-hampir membuat miris hati setiap orang, bahkan Bima sempat dicap dengan istilah “*Daerah zona Merah*” daerah rawan konflik antar agama, antar kampung dan lain-lain.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa keragaman dan multikultural belum bisa dikelola secara benar, terutama dalam lembaga pendidikan formal. Kalau hal ini dibiarkan tentunya akan menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara. Hal ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas agama (*das sollen*), sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang terjadi dalam masyarakat (*das sein*).

²Lihat hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas edisi Senin 11 Agustus 2008.

Padahal secara historis, bangsa Indonesia telah memiliki modal nasionalitas yang amat berharga³.

Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan bencana yang dahsyat. Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antara kelompok masyarakat merupakan bagian dari kemajemukan dan multikulturalitas yang tidak bisa dikelola dengan baik.⁴

Oleh sebab itu, peranan pendidikan agama dapat menjadi sumber inspirasi etika, moral, dan spiritual bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupannya. Namun, peranan yang ideal dan mulai tersebut dalam tataran pelaksanaannya seringkali menghadapi berbagai permasalahan serius. Salah satu kritik yang sering muncul, bahwa pada umumnya pendidikan agama selama ini belum melaksanakan fungsi utamanya secara maksimal, yaitu membentuk perilaku peserta didik yang memiliki etika, moral, spiritualitas yang baik⁵.

Paradigma Pendidikan Agama dengan berwawasan multikulturalisme tidak saja mengandaikan hadirnya keanekaragaman elemen sosial budaya tetapi juga hadirnya proses amalgamisasi/peleburan. Proses amalgamisasi ini bukan dalam pengertian penciptaan identitas tunggal melalui penyeragaman yang represif-inferior, tetapi kerelaan saling melebur tanpa harus menghilangkan identitas-identitas sosial masing-masing. Paradigma multikulturalisme sebagai basis bagi pendidikan Islam berarti meniscayakan pemahaman bahwa elemen-elemen sosial budaya harus bersifat inklusif untuk membuka diri terhadap elemen-elemen lain di luar, dan berani berkompromi dengan yang lain.⁶

Pendidikan multikultural berusaha membangun pemahaman terhadap setiap insan manusia terhadap nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama sebagai modal dasar yang utama. Maka, tujuan utama pendidikan multikultural adalah pemahaman mereka dapat menyadari meskipun masing-masing agama mempunyai bentuk yang berbeda-beda, agama-agama itu mempunyai substansi religiusitas yang sama yaitu mengandung ajaran tentang "nilai-nilai universal"⁷.

Terjadinya paradigma keberagaman yang eksklusif selama ini di masyarakat dan di sekolah dapat menyebabkan terjadinya berbagai konflik baik antar umat beragama dan juga interen Islam, karena realitasnya di sekolah hanya mengajarkan atau menanamkan bahkan mendoktrin keagamaan atau materi secara tekstual, literal, dan ritual, tidak menyentuh hati

³ Abdurrahman Wahid dkk, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang, UIN Malang Press, 2006), hal . 190-191.

⁴Tobroni dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta, PuSaPoM. 2007), hal. 279.

⁵ Soleh Subagja, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam* (Malang, 2008), hal. 1.

⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta, Departemen Agama, 2008), hal. 3.

⁷ Titin Nur Afidah, *Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural*, (Malang, UMM, 2006), hal. 4.

atau bahkan tidak berkaitan dengan masalah-masalah kontekstual dan sosial yang mampu menumbuhkan sifat yang humanis, pluralis, demokratis, dan lain sebagainya.⁸

Kenyataan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain yang salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan memperlemah persatuan bangsa.

Merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok, budaya, suku, dan agama, sehingga bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat “multikultural”.

Dalam kaitan ini, maka Pendidikan Agama yang berwawasan multikulturalisme muncul sebagai respon terhadap keberadaan Pendidikan Agama yang seolah “kurang terlibat aktif” dalam menjawab berbagai masalah aktual. Pendidikan Agama terkesan hanya digunakan sebagai legitimasi terhadap kesalahan individual yang tidak diwujudkan dalam kesalahan sosial yang harus dijadikan sebagai *way of life* lebih-lebih sebagai transformasi transedental. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu menjadi transmittor yang bersifat transedental. Pendidikan yang mampu untuk memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat untuk semua kultur sosial yang dijiwai pada nilai-nilai ke-Islaman. Di samping itu, pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem pendidikan Nasional. Seiring dengan adanya keterbukaan sekat-sekat yang secara empirik menjadikan hubungan antar kultur (multikultur) menjadi sangat dekat dengan berbagai konflik sosial.⁹

Dengan adanya pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini diharapkan akan menjadi solusi terhadap berbagai konflik antar kelompok, golongan, mazhab, dan antar agama yang terjadi selama ini. Oleh karena itu, Pendidikan Agama berwawasan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan Agama berwawasan multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. "Dengan pengembangan model pendidikan Agama berwawasan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredakan konflik. Selain itu, pendidikan agama multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, golongan, ras, dan agama.

Pendidikan agama berwawasan multikultural adalah salah satu model pembelajaran yang dikaitkan dengan keragaman yang ada, baik suku, budaya, agama, bahasa, dialek dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijumpai di sekolah-sekolah umum yang ada di Kota Bima, yang di dalam satu kelas terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam (suku, ras dan agama). Oleh sebab itu, pendidikan agama berwawasan multikultural sangat menarik untuk diteliti yang kemudian dikemas dalam judul “Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan

⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta, Departemen Agama, 2008), hal. 3.

⁹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya, STAIN Salatiga Press, 2007), hal. 162.

Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Menuju Masyarakat Harmoni Pada Sekolah Umum Di Kota Bima”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Menuju Masyarakat Harmoni Pada Sekolah Umum Di Kota Bima

Dipahami bersama bahwa agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan kebaikan dan perdamaian serta meningkatkan kesejahteraan bagi umat manusia di bumi ini. Sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya, ada sebahagian atau segolongan orang menjadikan agama justru seakan-akan menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia.

Multikultural atau pluralitas merupakan sebuah sistem nilai yang memandang secara positif terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Kemajemukan agama atau pluralitas umat manusia sesungguhnya kenyataan yang tak terbantahkan yang telah menjadi sebuah aturan dan kehendak Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau dipungkiri. Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan tanpa memaksakan kepada agama lain.

Problem yang paling utama yang kita hadapi dalam masyarakat majemuk adalah interpretasi (pemaknaan) manusia akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia sementara dalam kerangka kerjanya, tidak ada yang seragam terhadap suatu hal, pastilah akan ada perbedaan yang disebabkan banyak hal.

Untuk mengantisipasi terjadinya berbagai ancaman intoleran maupun hal lainnya yang tidak diinginkan, lembaga pendidikan merupakan sarana yang efektif dalam meminimalisir bahkan menghindarkan hal tersebut, pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan salah satu solusi tepat untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut apabila benar-benar dilaksanakan dengan maksimal.

Sesungguhnya ajaran Islam sangat terbuka terhadap kemajemukan agama, budaya dan lain sebagainya, namun dalam pemaknaan ajaran agama tersebut muncul berbagai macam respon (baik positif maupun negatif) terhadap adanya kemajemukan perbedaan itu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru pendidikan agama Islam (di SMAN 1 dan SMAN 2 Kota Bima) dan juga guru agama Kristen di Kota Bima sebagai studi perbandingan, tentang wawasan multikultural dalam pendidikan agama, sebagaimana diungkapkan di bawah ini:

Harus diakui oleh kita bahwa di Indonesia ada beberapa macam agama (Islam, Kristen Katolik dan Protestan) dan aliran kepercayaan bahkan budaya, etnis suku dan ras yang sudah diatur oleh UUD 1945 pasal 1 ayat 29, karena negara kita juga berdasarkan Pancasila dan UUD, mau tidak mau kita terima sebagai sebuah kenyataan, yang penting kita bisa saling menghargai dan menghormati. Sebagai guru agama, proses transformasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai agama harus dipadukan dengan nilai-nilai multikultural supaya

para peserta didik tidak salah memahami dan menyikapi berbagai perbedaan yang ada. Ketika seperti itu kita lakukan niscaya semuanya tidak akan ada yang merasa dirugikan atau merasa tidak dihargai. Hal ini dapat dijumpai ketika saya mengajar seluruh anak-anak yang non muslim juga senang mengikuti proses pembelajaran PAI. Keseriusan kita dalam memahami semua perbedaan melalui pendalaman wawasan multikultural dalam pembelajaran PAI harus menjadi prioritas.¹⁰

Ajaran Islam tidak pernah memaksakan kepada penganut agama lain untuk memeluk agama Islam, karena realitas di masyarakat kita adalah plural (majemuk), kalau masing-masing penganut agama memaksakan kepada penganut agama lain maka yang terjadi adalah konflik yang memang tidak bisa dihindari. Lembaga pendidikan sebagai benteng utama dalam menjaga keutuhan bangsa dan tanah air harus benar-benar serius menginternalisasikan nilai-nilai multikultural jangan sampai hal tersebut dianggap tabu, karena hampir setiap konflik yang terjadi di Bima (antar kampung maupun antar organisasi masyarakat) diawali oleh perkelahian atau cekcok anak-anak sekolah (peserta didik) yang memang tidak bisa menerima setiap perbedaan baik berupa pendapat, pemahaman maupun lainnya.¹¹

Kemajemukan agama dan lain sebagainya yang ada di Indonesia adalah kenyataan yang perlu kita jaga bersama, kita sikapi dengan bijak, dan dewasa, saling menghormati, menghargai tanpa harus memaksakannya kepada orang lain. Masing-masing pemeluk agama akan merasa bangga dengan agamanya, hal ini jangan sampai menjadi bumerang satu sama lain dan masing-masing agama pengen menunjukkan diri yang terbaik, ukuran baik sebuah agama bukan pada banyak atau sedikitnya simbol agama (mesjid, gereja, vihara) yang dimiliki, tapi bagaimana memahami substansi dari masing-masing agama itu sendiri, karena secara umum semua agama memiliki misi yang sama. Kalau saja masing-masing masyarakat memahami substansi dari masing-masing agamanya, tidak akan terjadi yang namanya konflik, karena setiap agama tidak pernah mengajarkan kekerasan justru yang diajarkan adalah kedamaian.¹²

Pada dasarnya Islam tidak bertentangan dengan adanya kemajemukan atau multikultural. Bahkan Islam sejalan dengan multikultural. Ajaran-ajaran Islam banyak menjelaskan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan saling menghormati terhadap perbedaan tersebut.

Jika kita renungkan banyak sekali firman suci yang diturunkan Tuhan kepada manusia untuk memperoleh beberapa penegasan, di antaranya: (1) multikulturalisme masyarakat manusia merupakan kehendak dan keputusan Tuhan; (2) multikulturalisme itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya, namun orang yang mendapat rahmat Tuhan tidak akan mudah berselisih karena sebagaimana disebutkan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, saling menghargai, lemah lembut, dan rendah hati kepada sesamanya.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs, Ishaka H. Ab Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Bima, Hari Rabu, 21 Oktober 2016.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhilli, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMAN2 Kota Bima, Hari Kamis, 20 Oktober 2016.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Marlina, S.Pd guru agama Kristen SMAN 1 Kota Bima, Hari Rabu, 20 Oktober 2016.

Beberapa prinsip pokok yang perlu dikemukakan tentang kemajemukan agama: (1) Islam adalah agama yang bersifat universal, Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku, bangsa, etnis, atau golongan tertentu, melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*; (2) Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain, Islam mengajarkan tidak ada paksaan dalam agama; (3) Islam juga merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya; (4) Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku dan bangsa yang beraneka ragam, agar saling mengenal; (5) Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang mejemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah sendiri ketika membangun masyarakat madani di Madinah, sebagai sebuah Negara. Madinah sudah mengakui, menghargai dan mengakomodasi berbagai etnik dan berbagai golongan. Semua warga Negara menikmati hak hidup dan dilindungi oleh undang-undang, sebagaimana yang diatur dalam piagam Madinah. Prinsip-prinsip dasar seperti ini perlu dijadikan rujukan di tengah-tengah kehidupan majemuk sekarang.

Pendidikan merupakan agen perubahan dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai, pandangan dan norma yang dikembangkan merupakan integrasi dari budaya di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yang kemudian ditanamkan kepada peserta didik pendidikan merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan, demikian juga penanaman kesadaran terhadap adanya kemajemukan (agama, budaya, suku) pada masyarakat.

Dalam lingkungan sekolah terutama di kelas kita selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati, perbedaan agama, atau suku bukan penghalang bagi kita untuk tetap bersatu padu. Diharapkan apa yang kita ajarkan ini, ketika anak-anak berada dalam lingkungan yang majemuk atau ke depan mereka sudah siap dan bisa menerapkannya.¹³

Tidak hanya sekedar materi tentang akidah atau ibadah yang kita sampaikan, ketika proses belajar mengajar pendidikan agama Islam sedang berlangsung, kami menyampaikan kepada anak-anak untuk selalu saling menghormati dan menghargai satu sama lain, walaupun berbeda suku, budaya, maupun agama. Karena dalam pelajaran pendidikan agama Islam ada juga materi yang berkaitan dengan tasamuh atau toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati orang lain dalam melaksanakan hak-haknya. Kita tidak boleh memandang rendah atau meremehkan, suku, budaya, agama lain, apalagi sikap menghina, membenci dan memusuhinya, karena toleransi juga bagian dari ajaran Islam. Ini hal-hal yang perlu kita tanamkan kepada anak didik kami di sini.¹⁴

Tidak menjadi masalah mereka (siswa-siswa non Islam) ikut pelajaran pendidikan agama Islam, asalkan bagaimana kita guru bisa menjelaskan dengan baik terhadap materi yang ada dalam kurikulum. Perbedaan itu akan terasa indah bila dalam proses pembelajaran itu kita

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Marlina dan Bapak Ishaka.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Salahuddin, M.Pd Salah satu guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Kota Bima, pada hari Jum'at, tanggal 21 Oktober 2016.

ciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai tanpa kita menyinggung soal suku, budaya dan agama lain.¹⁵

Ini adalah upaya-upaya yang kami lakukan di sini, paling tidak kita mengajarkan kepada siswa-siswi untuk saling menghargai, dan menghormati baik dalam bentuk kegiatan keagamaan (diluar kelas) maupun pola pengajarannya di dalam kelas. Harapannya ke depan ketika siswa-siswi bergaul dengan lingkungan yang lebih luas mereka sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu. Paling tidak itulah langkah awal yang kami lakukan di sini.¹⁶

Dari penjelasan tentang perlunya memahami kemajemukan segala hal di atas, diharapkan mampu mendorong umat manusia terutama masyarakat kota Bima untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Maka sangat perlu untuk membangun upaya-upaya preventif agar pertentangan-pertentangan tidak akan terulang lagi di masa mendatang, perlulah kiranya mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan untuk membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, serta memberikan pendidikan yang pluralis dan toleransi beragama. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi lembaga pendidikan dalam masyarakat yang multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural. Karena bila kita cermati berbagai kasus terjadinya konflik agama selama ini, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya paradigma keberagamaan masyarakat yang bersifat eksklusif. Karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif untuk mencegah berkembangnya paradigma tersebut, yaitu dengan membangun pemahaman keberagamaan yang lebih inklusif, humanis, dialogis, kontekstual melalui pendidikan.

Untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif diperlukan guru yang mempunyai wawasan multikultural, karena ia merupakan target dari strategi tersebut. Apabila seorang guru memiliki paradigma keberagamaan yang inklusif dan moderat, maka ia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah.

Peran guru agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan yang moderat, meliputi: Pertama, menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan obyektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya baik sikap maupun perbuatannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya, misalnya dari keragaman secara intenal dalam agama (antara NU dan Muhammadiyah) atau bahkan beragama lain. Kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang tidak ada hubungannya dengan agama. Ketiga, guru harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, segala bentuk kekerasan (pemboman, pembunuhan, pengrusakan tempat-tempat ibadah) adalah suatu yang dilarang oleh agama. Keempat, guru mampu memberikan pemahaman tentang

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurbaya, S.Pd. Isalah satu guru PAI SMAN 1 Kota Bima, pada tanggal 20 Oktober 2016.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMAN1 Kota Bima, pada tanggal 21 Oktober 2016.

pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemajemukan budaya, suku, lebih-lebih lagi agama.

Dalam lingkungan sekolah (kelas) kita memperlakukan anak-anak dengan cara yang sama, tanpa memandang status, agama, suku atau ras, semua anak punya hak yang sama, untuk kita bantu ketika mereka menghadapi kesulitan belajar. Dan yang lebih penting lagi kita selalu mengajarkan kedamaian, karena secara umum semua agama mengajarkan kedamaian, kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan masalah justru akan timbul kekerasan yang lebih besar lagi. kebanyakan konflik agama yang terjadi selama ini karena dia tidak paham substansi ajaran agamanya¹⁷

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tidak hanya sebatas dalam konsep atau kurikulum, tapi yang paling penting pada proses belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru pendidikan agama Islam, dan hasilnya sebagai berikut:

Telah kami sepakati bersama bila proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, siswa yang beragama lain kami tidak melarangnya untuk mengikuti dan juga kami tidak menyuruhnya, kami serahkan sepenuhnya kepada anaknya. Dengan catatan mereka tidak ribut dan mengganggu temannya. Tapi kebanyakan mereka ikut. Bahkan ada anak yang senang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, dia (bapak M. Amin) menyebut nama Sherly Yunita (Kristen Protestan) sangat antusias mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, bahkan dia (Sherly) menuliskan temannya ayat al-Qur'an. Bahkan (bapak M. Amin) bilang dengan bahasa yang agak bercanda, apa tidak sekalian belajar bacaannya (al-Qur'an)¹⁸

Dalam kesempatan yang sama juga, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam lainnya, dan hasilnya:

Saya juga punya pengalaman ketika mengajarkan materi tentang thaharah, ditanyakan bagaimana kewajiban, masalah haid, masalah akhlak dan lain sebagainya. Anak-anak antusias juga dan rasa ingin tahunya sangat tinggi.¹⁹

Untuk melahirkan siswa yang inklusif-pluralis, moderat, multikultural, eksklusif, fundamentalis dan lain sebagainya, akan sangat tergantung pada guru pendidikan agama dalam memaknai firman yang diturunkan Tuhan kepada manusia tentang kemajemukan agama.

b. Bagaimanakah implikasi pendidikan agama berwawasan multikultural dalam membangun paradigma inklusif menuju masyarakat harmoni pada sekolah umum di kota Bima.

Dalam proses belajar mengajar seharusnya pendidik selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati martabat dan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik, belajar merupakan hal sangat menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Marlina.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muhilli, S.Pd.I salah satu guru pendidikan agama Islam pada hari sabtu, tanggal 05 November 2016.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, S.Pd.I, guru pendidikan agama Islam, hari sabtu tanggal 05 November 2016.

Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan tanggung jawab dan kewajiban yang bernilai ibadah di hadapan Tuhan yang Maha Esa.

Guru merupakan faktor yang penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam mengajarkan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, karena ia merupakan target dari strategi tersebut. Apabila seorang guru memiliki paradigma keberagaman yang inklusif dan moderat, maka ia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam, dan hasilnya:

Walaupun di dalam materi pendidikan agama Islam ada doktrin-doktrin beragama, tinggal bagaimana kita (guru) menjelaskan dengan metode (cara) yang tepat, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya ada doktrin agama Islam, agama yang terbaik sedangkan agama lain di luar Islam tidak ada yang selamat, atau semuanya masuk neraka. Hal-hal tersebut kalau kita tidak menjelaskan dengan baik, kita takutnya anak-anak yang beragama lain akan mudah tersinggung, dan selama pelajaran pendidikan agama Islam selama saya ngajar tidak ada masalah, buktinya anak-anak non muslim masih banyak yang ikut pelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang agak luas, penguasaan metode yang banyak sehingga anak-anak lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan.²⁰

Lebih lanjut Bapak Muhilli juga mengatakan:

Kita menjelaskan dulu bahwa ini (doktrin) menurut agama Islam, terserah kalian mau meyakini atau tidak silahkan. Silahkan kita yakini berdasarkan pada keyakinan masing-masing. Karena Islam tidak pernah memaksakan kehendak terhadap agama lain untuk memeluk agama Islam. Kita beragama, nanti kita akan mempertanggung jawabkan masing-masing kelak di akhirat.²¹

Guru sebagai pelaksana di lapangan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kebangsaan yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan oleh semua pihak adalah optimalisasi peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian guru diharapkan memiliki keluasan dalam mengelola kelas dengan metode yang selalu benar. Terkait dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan hasilnya:

Kita di sini memberikan keluasan kepada guru-guru pendidikan agama Islam untuk merancang program-program baik yang intra kurikuler yang tidak diatur dalam kurikulum, maupun kegiatan ekstra kurikuler. Kita sepenuhnya menyerahkan kepada mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan, demi kepentingan anak-anak itu sendiri.²²

Diskusi Hasil Penelitian

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muhilli, S.Pd.I salah satu guru pendidikan agama Islam pada hari sabtu, tanggal 05 November 2016.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Salahuddin, S.Ag, M.Pd, salah satu guru pendidikan agama Islam pada hari sabtu, tanggal 05 November 2016.

²² Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 2 Kota Bima, Bapak Imran, S.Pd, Pada hari Selasa, tanggal 08 November 2016.

Bagian ini akan memberikan pemaknaan terhadap konsep multikultural menurut guru-guru agama. Dalam menjelaskan konsep multikultural/ kemajemukan penelitian ini bertolak dari beberapa teori. Ada tiga teori yang digunakan untuk mendekati penelitian ini, yaitu teori primordialisme, teori multikulturalisme, dan teori sosiologi dan antropologi

Tiga pendekatan ini digunakan, dengan maksud untuk memahami dan menyikapi perbedaan identitas yang kaitannya dengan konflik yang sering muncul sebagai upaya mewujudkan masyarakat kota Bima yang harmoni dan berparadigma inklusif. Penggunaan pendekatan ini secara tidak langsung dan secara maksimal akan menjawab dua rumusan masalah penting, yaitu: pertama, bagaimana urgensi pendidikan agama berwawasan multikultural dalam membangun paradigma inklusif menuju masyarakat harmoni pada sekolah umum di kota Bima; kedua, Menjelaskan implikasi pendidikan agama berwawasan multikultural dalam membangun paradigma inklusif menuju masyarakat harmoni pada sekolah umum di kota Bima.

Pendidik sebagai pemegang tali pacuan dapat membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba plural. Guru pendidikan agama harus mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansi dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, masyawarah untuk mengaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural.

Jadi Paradigma multikulturalisme sebagai basis bagi pendidikan Islam berarti meniscayakan pemahaman bahwa elemen-elemen sosial budaya harus bersifat inklusif untuk membuka diri terhadap elemen-elemen lain di luar, dan berani berkompromi dengan yang lain.²³

Sebaik-baik konsep untuk pendidikan multikultural yang integratif, tidak akan terlalu bermakna jika dikelola dan dikendalikan oleh guru yang tidak cukup kompeten untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pemahaman seluruh komponen pendidikan, terutama para guru agama yang luas dan terbuka akan sangat menentukan paradigma berpikir siswa dan masyarakat dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi di masyarakat, termasuk dalam memahami kemajemukan agama, ras maupun budaya.

Guru juga harus mampu melakukan analisis-analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untuk mengelola keragaman sosial, sehingga menjadi potensi yang kuat untuk bangsa.

Seba tujuan utama pendidikan multikultural adalah pemahaman mereka dapat menyadari meskipun masing-masing agama mempunyai bentuk yang berbeda-beda, agama-agama itu mempunyai substansi religiusitas yang sama yaitu mengandung ajaran tentang “nilai-nilai universal”²⁴.

²³ Zakiyuddin Baidhaw, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta, Departemen Agama, 2008), hal. 3.

²⁴ Titin Nur Afidah, *Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural*, (Malang, UMM, 2006), hal. 4.

Oleh karena itu, pendidikan agama diharapkan akan menjadi sumber inspirasi dalam membentuk karakter masyarakat, sehingga akan terwujud masyarakat yang memiliki *mindset* (pola pikir):

- 1 Belajar Hidup dalam Perbedaan. Prilaku-prilaku yang turunkan orang tua terhadap anaknya, dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama berwawasan multikultural, pendidikan agama selama ini masih bersifat konvensional lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambah proses *how to live in work together with other*.
- 2 Membangun Rasa Saling Percaya. Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka atau kecurigaan yang lebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari generasi ke generasi. Maka dari itu, pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki tugas untuk menanamkan saling percaya antar suku, antar budaya dan antar agama.
- 3 Memelihara Rasa Saling Pengertian. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggungjawab membangun landasan-landasan etis kesaling sepeham antar paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.
- 4 Menjunjung Sikap Saling Menghargai. Pendidikan agama berwawasan multikultural menumbuhkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragama.
- 5 Terbuka dalam Berpikir. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan beradaptasi sebagai bagian pengetahuan baru dari para siswa.

Pendidikan agama berwawasan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai, keyakinan yang heterogenitas serta apapun aspek yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, dipahami bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural bukan berarti harus menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodal sama, kepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan kepercayaan yang sama.

Oleh sebab itu, peranan guru pendidikan agama dapat menjadi sumber inspirasi etika, moral, dan spiritual bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupannya yang sangat beragam.

Dari data yang diperoleh di lapangan ternyata pendidikan agama yang berwawasan multikultural sangat urgen bahkan wajib dilaksanakan dan dijadikan kurikulum wajib baik pada pendidikan agama Islam, Kristen, Hindu, Budha maupun Konghucu sehingga semua generasi akan mampu hidup berdampingan, menerima akan adanya kemajemukan agama, ras maupun budaya, walaupun ada beberapa guru pendidikan agama Islam menolak adanya guru agama lain di sekolah mereka. Seiring dengan pergantian waktu dan informasi yang begitu cepat, berakibat pada perubahan pola pikir mereka, yang semula menolak adanya kemajemukan yang pada akhirnya menerimanya, karena dalam

ajaran agama (Islam) mengakui hal tersebut. Perbedaan bukan penghalang bagi kita untuk saling menghargai, menghormati satu sama lain.

Pendidikan agama yang berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Ketika hal demikian dapat diwujudkan, pastilah dengan sendirinya akan melahirkan masyarakat yang harmoni yaitu masyarakat yang cinta damai, cinta persaudaraan dan kebersamaan.

Implikasi dari pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu adanya semangat kebersamaan diantara anak didik maupun seluruh masyarakat seakan-akan tidak ada lagi sekat-sekat yang menghalangi perdamaian dan kebersamaan tersebut. Secara nyata, masyarakat kota Bima khususnya para peserta didik dan pendidik mereka tidak memiliki halangan untuk bersama-sama membangun SDA dan SDM kota Bima dengan sandaran persaudaraan; 1. *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Islam) yang bermakna tidak perlu saling menyesatkan, saling membid'ahkan apalagi saling mengkafirkan. Jika ada yang menjadi perbedaan maka akan dimusyawarahkan serta didiskusikan bersama-sama untuk secepatnya dicarikan solusinya, 2, *Ukhuwah Wathoniyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air), ketika persaudaraan ini di terapkan maka akan melahirkan satu kesatuan pandangan dan pemahaman tidak akan dimunculkan masalah beda agama, beda etnis, beda ras, beda suku dan lain-lain yang menjadi prioritas utama adalah kepentingan bangsa dan tanah air yang wajib diutamakan *Bhineka Tunggal Ika*, dan 3, *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan sesama manusia) persaudaran ini merupakan yang paling luas karena hal ini tidak ada lagi perasaan tersekat oleh agama, ras, budaya, etnis bahkan Negara, karena semua menganggap bahwa seluruh manusia adalah bersaudara tidak boleh ada saling membunuh saling menyalahkan saling menjajah dan lain sebagainya karena hal demikian akan merusak kefitrahan manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT tentunya lebih sempurna dibanding para malaikat, Jin apalagi dengan Binatang.

Multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat; sekurang-kurangnya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan, dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas²⁵

Kesimpulan

Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan sebuah model pendidikan agama yang berusaha mengajak dan memahamkan nilai-nilai keragaman dalam bingkai persatuan sebagai sebuah kenyataan yang perlu kita jaga bersama, kita sikapi dengan bijak dan dewasa, saling menghormati, menghargai tanpa harus memaksakannya apapun kepada orang lain. Masing-masing umat beragama, etnis, suku dan ras harus merasa bangga dengan

²⁵Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* cet 1, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 68.

ciri khasnya masing-masing. Namun, hal ini jangan sampai menjadi bumerang satu sama lain dan masing-masing ingin menunjukkan diri yang terbaik, misalnya ukuran baiknya sebuah agama dalam pandangan kehidupan berbangsa dan bernegara bukan pada banyak atau sedikitnya simbol agama (mesjid, gereja, vihara) atau apapun yang dimiliki, akan tetapi bagaimana seharusnya tiap-tiap umat memahami substansi dari masing-masing agama itu sendiri, karena secara umum semua agama memiliki misi yang sama. Kalau saja masing-masing masyarakat memahami substansi dari masing-masing agamanya, tidak akan terjadi yang namanya konflik, karena setiap agama tidak pernah mengajarkan kekerasan justru yang diajarkan adalah kedamaian. Ajaran Islam tidak pernah memaksakan kepada agama lain untuk memeluk agama Islam, karena realitas di masyarakat kita adalah plural (majemuk), kalau masing-masing agama memaksakan kepada agama lain maka yang terjadi adalah konflik.

Pendekatan yang dipakai dalam pendidikan agama yang berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, guru pendidikan agama perlu menanamkan dan membangun pola pikir dan menjadi spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Terbentuknya paradigma seperti itu sangat ditentukan oleh beberapa faktor, tingkat pendidikan, usia dan lingkungan (sekolah) di mana dia berada. Dan pada akhirnya, pendidikan agama diharapkan akan menjadi sumber inspirasi dalam membentuk karakter masyarakat, sehingga akan terwujud masyarakat yang memiliki *mind set* (pola pikir): belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

A. Saran

1. Kepada institusi-institusi pendidikan dan para pengambil kebijakan serta organisasi-organisasi pemerintah maupun non-pemerintah secara kolaboratif diharapkan untuk melaksanakan dan mendukung pendidikan agama berwawasan multikultural yang menawarkan cinta dan kasih sayang serta mengedepankan nilai-nilai saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling menghargai kemajemukan, dan nirkekerasan.
2. Kepada para guru pendidikan agama, untuk senantiasa berinovasi dalam mengembangkan materi, metode yang cocok dalam pelaksanaan pendidikan agama ditengah-tengah masyarakat majemuk, bahkan sangat diharapkan kepada seluruh pendidik supaya nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan dalam diri, peserta didik serta seluruh masyarakat, agar tercipta masyarakat yang harmonis, aman, saling mencintai dan bersatu padu dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta keutuhan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Titin Nur, *Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural*, (Malang, UMM, 2006)
Jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas edisi Senin 11 Agustus 2008.
- Liliwari, Alo, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur cet 1*,
(Yogyakarta: LKIS, 2005)
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis
Kebangsaan* (Surabaya, STAIN Salatiga Press, 2007)
- Subagja, Soleh, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam* (Malang, 2008)
- Tobroni dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*,
(Yogyakarta, PuSaPoM. 2007), hal. 279.
- Wahid, Abdurrahman dkk, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam,
Sosial dan Keagamaan* (Malang, UIN Malang Press, 2006)
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama
Berwawasan Multikultural* (Jakarta, Departemen Agama, 2008)
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama
Berwawasan Multikultural* (Jakarta, Departemen Agama, 2008)